

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membebaskan, artinya melepaskan dari (ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan dan sebagainya); memberi keleluasaan untuk bergerak (berkata, berbuat, dan sebagainya); melepaskan dari (kekuasaan asing); memerdekan, memberhentikan (dari tugas dan jabatan) karena berbuat kesalahan.¹⁹ Melalui proses Pendidikan setiap individu akan dilepaskan dari kebodohan dan memerdekan dan mengembangkan potensi diri untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara “Manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya lahir batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.” Pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis dan terpadu dan seimbang meliputi semua potensi intelektual, emotional, fisik sosial, estetika dan spiritual. Setiap potensi dikembangkan secara harmonis. Mampu mengembangkan potensinya agar manusia yang holistik yaitu manusia yang pembelajar yang menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah system kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberi kontribusi yang positif dan terbaik bagi lingkungannya.²⁰

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 22 April 2021, <https://kbbi.web.id/bebas>

²⁰ Miller, dkk, 2005 *Holistik Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*" (New York: State University of New York Press, 2005), dikutip dalam Herry Widystono, "Muatan

B. Pendidikan dalam Perspektif Alkitab

Allah membentuk dan mencipta dengan ajaib setiap individu dalam kandungan seorang ibu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga bagi-Nya (Maz. 139:13). Anak terlahir dengan gambar dan rupa Allah sebagai mahluk ciptaan yang mulia di hadapanNya (Kej.1:27-28b). Di dalam diri setiap anak, Allah memiliki rancangan dan maksud tertentu sesuai kehendak-Nya (Maz.8:3). Sebaliknya Tuhan Yesus dengan tegas mengutuk setiap orang yang hendak menyesatkan anak-anak (Mat.18:16).

Betapa pentingnya setiap anak dalam rancangan Tuhan karena itu anak perlu dididik dan dibimbing agar anak dapat mencapai maksud dan tujuan Allah dalam dirinya. Pendidikan yang utama dan pertama dalam perspektif Alkitab di mulai dari basis keluarga dan orang tua adalah pendidik utama. Allah menghendaki agar orang tua mengajar dan mendidik anak-anak untuk mengenal Allah pencipta-Nya dan mengasihi-Nya serta hidup dalam kehendak-Nya dengan setia (Ulangan 6). Tuhan Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada anak-anak dengan menyambut, memeluk dan memberkati mereka sebagai ahli waris kerajaan sorga (Mar. 10:14-16).

Dalam perjanjian bani Tuhan Yesus dengan menyambut anak-anak dengan kasih, memeluk dan memberkati mereka (Luk. 18:15-17). Yesus menyatakan kepedulian-Nya dengan mengusir roh jahat yang merasuki anak-anak yang membuatnya bisu dan tuli (Mar.9:25-27). Tuhan Yesus berduka cita bersama Yairus dan seorang janda di Nain yang anaknya meninggal dan menyatakan kuasa dan

kepedulian-Nya dengan membangkitkan kedua anak itu dari kematian (Mar.5:41-42&Luk.7:11-17). Yesus dengan belas kasih-Nya juga mempedulikan kebutuhan pokok manusia dengan memberi makan empat ribu orang termasuk anak-anak yang hadir pada saat itu (Mat. 15:32-39). Tuhan Yesus peduli kepada anak-anak dan dengan tegas mengatakan siapa tidak bertobat dan liup rendah hati seperti anak-anak tidak dapat masuk kedalam kerajaan Surga (Mat. 18:3-5). Kristus datang ke dunia ini untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa termasuk perbudakan akibat kemiskinan universal yang di alami anak-anak. Kristus datang ke dunia agar manusia (anak-anak) memiliki hidup bani, bertumbuh dan mengenal-Nya dengan benar sebagai Juruselamat, hidup taat dan saleh kepada-Nya sehingga generasi Daniel, Nehemia dan Ester kembali hadir di tengah zaman Milenial.

Keluarga memiliki peran dan fungsi penting untuk mewujudkan generasi Daniel, Nehemia dan ester dengan memenuhi kebutuhan Sosiologis, sosial ekonomi, dan pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Tari dan Tafanao.²¹ Retnowato & Widhiarso dengan pendapat yang sama mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berapa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi.

Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasulnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun

²¹ Tari, E., & Tafanao, T. "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10: 44. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 5(1), 77-91.

secara non verbal.²² Orangtua menjadi pendidik pertama bagi anak-anak, bahkan sejak anak dibentuk dalam kandungan, pendidikan itu sudah dimulai hingga anak bertumbuh dan berkembang secara Fisik, Spiritual, Sosio Emotional dan belajar secara Psikologis sehingga pertumbuhan anak menjadi seimbang secara menyeluruh (*holistic*).

C. Pendidikan Holistik

Pendidikan informal dalam Prespektif Kristiani secara Holistik dapat dikategorikan sebagai pendidikan sekolah kehidupan atau (*School of Life*) dimana hidup adalah belajar dan belajar dari hidup pada pelbagai pengalaman rohani dalam relasi dengan Tuhan serta relasi dengan sesama. Pengalaman positif dan negative dapat memaknai hidup sehingga pengalaman menjadi pembelajaran bagi yang mengalami dan pembelajaran bagi orang lain dalam menghadapi persoalan yang sama.

Kata *holistic* dan *holism* berkaitan dengan keutuhan yang berbicara kebenaran bahwa orang-orang diciptakan sesuai gambar Allah yang merupakan mahluk rohani dan jasmani. *Holism* yang Alkitabiah memandang bahwa seluruh aspek diri seseorang sama pentingnya dan menolak untuk mendikotomikan rohani dengan jasmani atau dengan aspek lainnya dalam diri seseorang.

Pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menentukan identitas, makna, dan tujuan hidup, melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam kajian ini, pendidikan holistik yang dimaksudkan adalah Pendidikan Kristen Holistik. Frasa pendidikan agama Kristen sendiri sudah

.....
²² Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. "Peranan keberfungsiannya keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi." *Jurnal Psikologi*, 50(2), 91-104.

memperlihatkan penekanan dan pembebasan sebagaimana dalam defenisi pendidikan yang dijelaskan sebelumnya, dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan sebagai upaya sadar untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang, dan untuk membimbingnya keluar dari suatu tahapan hidup ke tahapan lainnya yang lebih baik.

Pendidikan holistik memiliki tujuan yaitu individu mampu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui Pendidikan holistik individu dapat menjadi dirinya sendiri dengan memperoleh kebebasan secara psikologis sehingga mampu mengambil keputusan dan belajar dengan sesuai citra dirinya.

Prinsip pendidikan holistik menurut Schreiner et al. dalam Widyastono²³ meliputi 8 aspek yaitu:

1. Berpusat pada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan
2. Pendidikan untuk suatu transformasi
3. Pengembangan individu secara utuh dalam masyarakat
4. Menghargai setiap keunikan, kreatifitas dan keunikan individu dalam suatu hubungan sosial
5. Berpartisipasi aktif dalam masyarakat
6. Memperkokoh spiritualitas sebagai inti hidup dan pusat kehidupan
7. Mengajukan praksis mengetahui, mengajar dan belajar
8. Memiliki hubungan dan interaksi dengan pendekatan dan prespektif yang berbeda-beda.

²³ Widyastono, H. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.18. No.4: 467-476, diakses 25 Juni 2021, DOI: 10.24832/jpnk.v18i4.102

Kedelapan aspek holistik tersebut menjadi satu dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara satu dengan yang lain saling berkatian.

D. Pendidikan Holistik Compassion

Compassion adalah organisasi yang memiliki suatu misi dan tujuan untuk terlibat dalam bidang sosial, keagamanan dan pekerjaan kemanusiaan yang berpusat pada pengembangan anak-anak miskin dan kurang mampu di Indonesia. Misi ini dilakukan melalui proyek-proyek dan program-program yang akan membantu anak-anak dalam pengembangan pendidikan, kesehatan, sosial, kerohanian, dan moral sehingga menjadikan anak siap untuk sukses di masa depan.²⁴

Misi yang ingin dicapai dari Gereja mitra adalah membebaskan anak-anak dari kemiskinan di dalam nama Yesus sebagai tanggapan dalam Amanat Agung (Mat.28:19-20) dengan membebaskan anak-anak dari kemiskinan rohani, ekonomi, sosial dan jasmani serta memampukan mereka menjadi Orang Kristen yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan misi tersebut maka semua anak-anak PPA harus dikenal, dikasihi dan dilindungi sehingga anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara optimal selingga anak terhindar dari kekerasan, pekecehan, penelantaran, dan eksplorasi anak-anak.

Pengembangan anak sebagaimana yang dijelaskan dalam Buku Panduan PPA dan CSP Compassion ada dalam empat aspek pengembangan²⁵ yaitu:

1. Pengembangan Kerohanian *²³

²⁴ Buku *Panduan Kemitraan, Compassion dan gereja mitra di Indonesia*, Versi 1.1 Januari 2021,2-4

²³ Buku Panduan PPA dan CSP Versi 2.02 (revisi), Januari 2017, 20-22.

Dalam Pengembangan kerohanian, anak akan mendemonstrasikan komitmen kepada keTuhanan Kristus. Pengembangan rohani dimulai dengan pengenalan akan Firman Tuhan dan pemahaman tentang siapa Allah. Setiap anak mendapatkan pengertian pribadi akan pesan keselamatan dan membuat keputusan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat dan bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus melalui pengetahuan tentang Alkitab dengan melewati proses yang Allah lakukan melalui Roh Kudus dalam Praktek disiplin rohani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan fisik

Melaui pengembangan ini anak diharapkan untuk mempraktekkan hidup sehat dan bersih serta sehat secara jasmani. Menjaga dan memperbaiki kesehatan fisik anak, memerlukan pengetahuan dan pengobatan terhadap penyakit dan luka. Memberi dukungan asupan nutrisi dan gizi seimbang yang baik. Memberi edukasi tentang pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat sehingga membiasakan diri berolahraga secara rutin.

3. Pengembangan Intelektual

Capaian pengembangan Intelektual yang diharapkan adalah memperlihatkan motivasi dan keterampilan yang baik, untuk menopang diri sendiri secara ekonomi. Pengembangan pengetahuan dapat dilakukan melalui edukasi bagi anak sesuai kurikulum berdasarkan kategori usia dan kelas pengembangan bakat anak untuk menstimulasi anak menemukan bakatnya sehingga menjadi produktif berdasarkan keahlian dan pengetahuan yang mereka dapatkan melalui Pendidikan formal dan Pendidikan informal.

4. Pengembangan Sosio-Emosional

Pengembangan sosio-emosional mencakup ekspresi perasaan, kemampuan untuk berinteraksi timbal-balik dengan sesama, mengetahui dan memperhatikan diri sendiri, orang lain dan sekitar, serta membuat keputusan yang Alkitabiah yang bertanggung jawab dan menjadi tangguh di dalamnya. Anak dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah, gereja, dan komunitas hingga mereka dapat kerja sama dan menjadi percaya diri.

Pemenuhan keempat aspek tersebut di atas menjadi dasar dalam pewujudan pemenuhan kebutuhan holistik anak, dimana setiap aspek memiliki kegiatan-kegiatan dan indikator capaian yang dapat diukur dan dievaluasi setiap periode waktu tertentu.

E. Compassion dan Gereja Mitra PPA Banne Marendeng

Compassion adalah Lembaga pelayanan Kristen di bidang pengembangan anak secara holistik yang berupaya untuk melepaskan satu juta anak dari kemiskinan. *Compassion* memiliki pengalaman bergerak di bidang pengembangan anak selama lebih dari 50 tahun. Pengalaman tersebut telah membentuk pemahaman compassion, bahwa anak-anak dan masa kanak-kanak sangat penting dalam transformasi individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.²⁶

Ada empat nilai utama pelayanan *Compassion*²⁷ (*Compassion Core Values*) adalah Orientasi Pelayanan yang berfokus pada:

²⁶Todd, 72

²⁷ Buku Panduan PPA dan CSP Versi 2.02 (revisi), Januari

- 1) Berpusat pada Kristus. Compassion dalam pelayanannya bergantung kepada visi, hikmat, dan pimpinan Kristus.
- 2) Fokus kepada anak. Pelayanan Compassion berfokus kepada anak-anak yang berada dalam kemiskinan.
- 3) Bermitra dengan gereja lokal, yang dimaksud gereja lokal adalah kumpulan orang percaya yang dikenal oleh masyarakat sebagai pusat peribadahan dan penjangkauan yang terorganisir (berbadan hukum).
- 4) Berkomitmen terhadap nilai-nilai: Integritas, Excellence, penatalayanan martabat.

Model pengembangan Compassion melalui PPA terintegrasi sebagai berikut²⁸:

- Intervensi awal/survival (0-1 tahun)
- Anak usia dini (1-5 tahun)
- Masa kanak-kanak(5-12tahun)
- Remaja dan pemuda (12-22 tahun)

Terkait model terintegrasasi tersebut diatas, ada beberapa hal yang menjadi perhatian berkaitan dengan model program terintegrasi ini adalah sebagai berikut²⁹:

1. Seorang penerima manfaat *Compassion* akan memasuki program sekali saja, mereka tidak lagi keluar dari satu program dan mendaftar ke dalam program. Mereka memiliki nomor penerima manfaat yang sama sejak mereka memasuki program hingga ketika mereka keluar (kecuali mereka di transfer ke PPA lain).

2. Program Child Survival program (CSP) berganti menjadi program Awal (survival) dan hanya melayani anak sampai usia 1 tahun. Program ini menggunakan skema bantuan non-pensporan.
3. Compassion di Indonesia membantu gereja Mitra akan membantu Gereja Mitra dalam persiapan untuk melayani pensponsoran 1 tahun.
4. Program pensporan akan melayani anak usia dini 1-5 tahun dengan system pendekatan berbasis rumah(homebased) atau kombinasi (hybrid)
5. Program pengembangan kaum muda akan lebih insentif termasuk pengembangan kapasitas kepemimpinan.

Lembaga Compassion memilki 3 manajemen pelayanan³⁰ yaitu:

1. Program Implementation Departemen

Merupakan departemen yang memilki fungsi utama sebagai jembatan penghubung antara Compassion dengan setiap mitranya yakni gereja local. Departemen ini memastikan setiap gereja mitra menjalankan program pengembangan anak yang holistic/menyaluruh dengan tepat sesuai tujuan yang ingin dicapai.

2. Program Communication Departemen

Merupakan departemen yang memilki fungsi untuk menfasilitasi dan mendorong terjalinnya hubungan yang berkualitas antara anak dan sponsor serta memberikan informasi mengenai hasil atau dampak program kepada sponsor dan donor secara akurat, relevan dan tepat waktu. Dalam melaksanakan

³⁰ Ibid, 7

fungsinya. Program Communication Departemen bekerja sama dengan program Implementation Departemen dalam menfasilitasi gerja mitra.

3. Ministri Service Departemen

Merupakan departemen yang mendukung departemen lain dalam pengelolaan administrasi, keuangan, fasilitas, teknologi inforamsi dan sumberdaya manusia. Departemen ini juga memiliki tugas mengirimkan dana bantuan bulanan dan melakukan fungsi audit di gereja mitra.

Kerjasama Compassioan dengan Gereja lokal atau berbagai denominasi sebagai mitranya adalah suatu hubungan kolaboratif dan saling menguntungkan antara compassioan dan gereja lokal untuk tujuan membebaskan anak dari kemiskinan di dalam Nama Yesus Kristus melampaui kapasitas mereka masing-masing. Kemitraan di dasarkan atas identitas dalam Kristus; Kemitraan mencari hubungan yang saling menghormati dan menguntungkan; Kemitraan menerima tanggung dan komitmen bersama; Kemitraan menghasilkan transformasi dan hasil akhir yang nyata bagi setiap anak.

Prinsip-prinsip kemitraan yang dilakukan Compassion adalah:

- a. Kemitraan di dasarkan atas identitas Kristus
- b. Kemitraan mencari hubungan yang saling menghormati dan menguntungkan
- c. Kemitraan menerima tanggung jawab dan komitmen bersama
- d. Kemitraan menghasilkan transformasi dan hasil akhir yang nyata.³¹

³¹ Ibid, 7.

Gereja lokal yang menjadi mitra dalam kumpulan orang percaya yang dikenal oleh masyarakat sebagai pusat peribadatan dan penjangkauan yang terorganisir (berbadan hukum). Salah satu mitra pelayanan compassion adalah Gereja Toraja, dan merupakan mitra terbanyak Compassion, sampai tahun 2020. Terdapat 48 Jemaat yang menjadi Mitra Compassion.

Compassion berkomitmen memberikan program pengembangan anak yang terbaik dengan penuh integritas dan bertanggung jawab terhadap semua yang Tuhan percayakan untuk pelayanan yang menjunjung tinggi martabat setiap orang.

Ada beberapa penjelasan bagaimana hubungan kemitraan *Compassion* dan Gereja Mitra sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan PP Adan CSP³² yaitu:

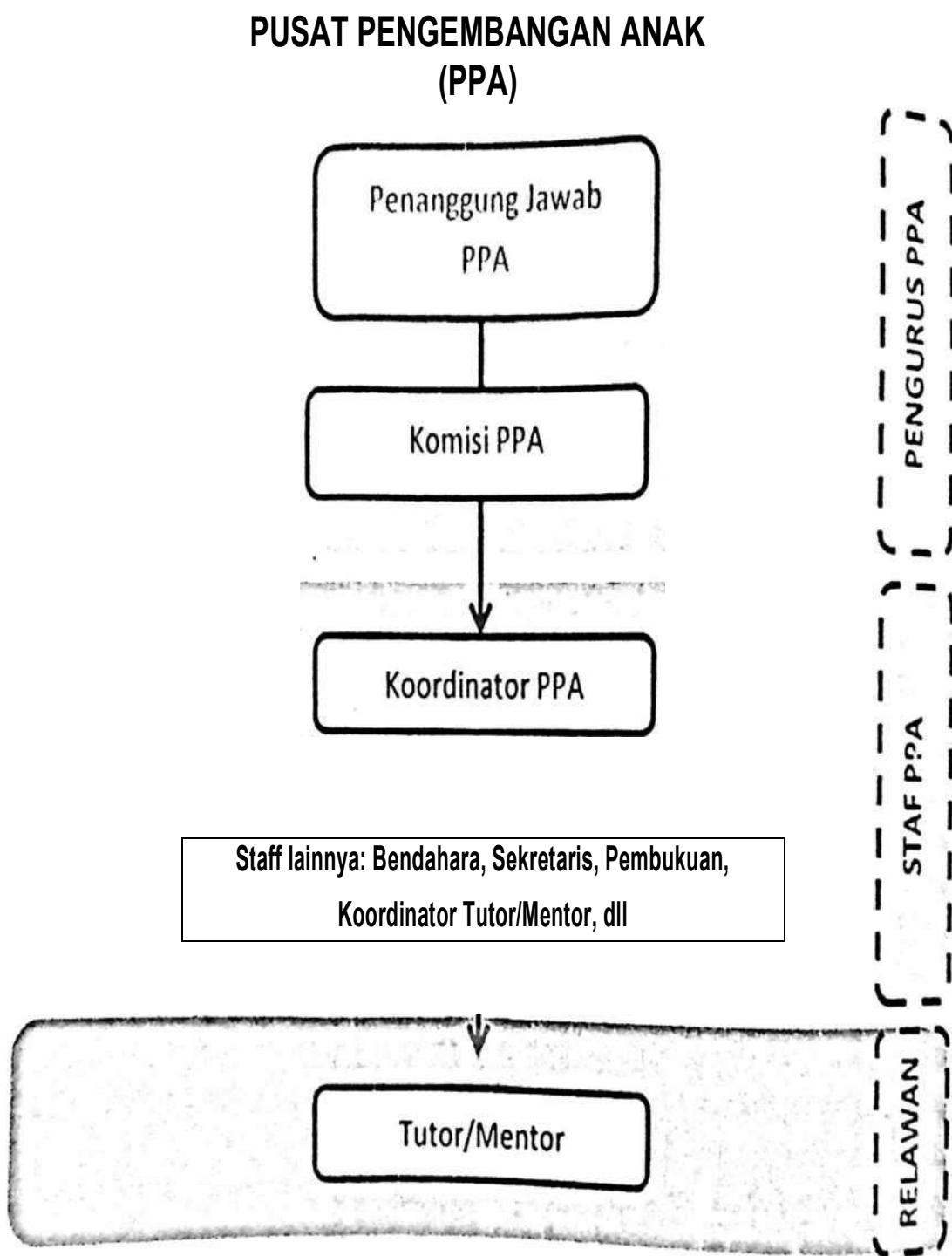
1. Gereja Mitra merekrut Staff yang memiliki panggilan, visi, integeritas dan keterampilan dan motivasi pelayanan untuk melaksanakan pengembangan anak secara efektif.
2. Compassion bukanlah satu-satunya penyedia dana untuk kegiatan pelayanan, sehingga gereja mitra diharapkan turut menyediakan sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak. Gereja mitra memiliki komitmen dalam mewujudkan Kerjasama dengan Compassion dengan mengalokasikan dana dari Kas Jemaat Silo Ge'tengan setiap bulannya dengan nominal tertentu. Program yang mendapat support dana dari Gereja mitra contohnya pengadaan Gedung tempat pelaksanaan proses belajar anak di PPA Baime Marendeng, Pengadaan meja dan kursi bagi anak penerima manfaat. Kejamaatan lain antara gereja mitra dan Compassion adalah biaya rekening listrik dan

³² Ibid, 7.

Wifi di bayar 50 persen oleh Gereja mitra dan 50 persen dibayar dengan menggunakan dana Support anak setiap bulan.

3. Gereja Mitra menunjukkan kompetensi dan integritas dalam menangani: kegiatan anak melalui keterlibatan Pengurus PPA yaitu Penanggung jawab (Pendeta Jemaat Silo Ge'tengan) Komisi Keuangan dan komisi Program berfungsi untuk pengawasan secara internal kepada staf PPA Banne Marendeng yang melaksanakan tugas harian kegiatan PPA setiap bulan. Hal ini bertujuan untuk bekerja secara efektif dan efisien serta bertanggung jawa dengan baik dengan penuh integritas dan akuntabilitas dalam menangani keuangan PPA Banne Marendeng.
4. Gereja mitra memiliki struktur kepengurusan dan garis pertanggungjawaban yang jelas dalam mengelola program kemitraannya dengan compassion East Indonesia.

Gambar 2.1 berikut menggambarkan Struktur Pusat Pengembangan anak PPA Banne Marendeng 2020/2021.



Gambar 2.1. Struktur Organisasi Pusat Pengembangan anak PPA Banne Marendeng

5. Gereja Mitra (di wakili oleh pemegang otoritas tertinggi di gereja lokal misalnya Pendeta, Gembala sidang, Ketua majelis Jemaat, atau panitia perancang dan lain-lain) bersedia menandatangani surat perjanjian Kemitraan (SPK) atau memorandum of Understanding (MoU) yang fungsinya adalah untuk mengikat kerjasama antara compassion dengan mitra kejia dalam usaha dan pelayanan bersama untuk mengembangkan anak-anak dalam keluarga miskin, sehingga usaha dan pelayanan bersama dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta disertai sikap saling pengertian. Dalam MoU tersebut dijelaskan hal-hal yang menjadi tanggung jawab kedua pihak. MoU adalah dokumen penting yang wajib disimpan di kantor PPA/CSP.
6. Gereja mitra membuat perencanaan kegiatan anggaran tahunan

Kordinator Tutor Mentor bertanggung jawab dalam hal seluruh kebutuhan anak baik bahan pembelajaran, alat peraga belajar, nutrizi seimbang (mentor gizi) dan kebutuhan fisik anak seperti susu, buah, dan alat kebersihan tubuh seperti Sabun mandi, sikat gigi dan sampo. Semua transaksi harus disetujui oleh Koordinator dan Komisi keuangan melalui tanda tangan pesetiap bulannya dan laporan pertanggung jawaban setiap habis bulan dan ke Compassion secara online Kegiatan staf setiap harinya berada dalam pantauan Penanggun jawab PPA yaitu pimpinan tertinggi gereja mitra atau Pendeta gereja mitra.³³

Peran Gereja mitra adalah membuat dan melaksanakan strategi kegiatan anak secara holistic/menyehiruh; Menjadi pembimbing dan pengurus, staf PPA

³³ *Ibid*, 7-8

dan/atau CSP dalam menjalankan kegiatannya; mengevaluasi kemitraan dan program kegiatan PPA dan/atau CSP; menyediakan fasilitas gedung dan sumber daya alam dan sumber daya manusia bagi kegiatan di PPA dan/atau CSP; memberikan kontribusi dana (dana gereja mitra).

Peranan Compassion dalam kemitraan dengan gereja lokal adalah:

Memfasilitasi gereja mitra dalam menjalankan PPA dan atau CSP, CIV program;

- a. menyediakan kurikulum dan sumber daya pendukungnya untuk materi pembelajaran untuk materi pembelajaran, pengetahuan dan pengembangan keahlian yang berhubungan dengan pengembangan anak secara holistik/menyeluruh;
- b. mencari dan mendapatkan sponsor dan donor bagi penerima manfaat (anak-anak, pengasuh, wali dan siswa) yang diselesaikan oleh gereja mitra; mengevaluasi pelaksanaan program dan kemitraan.

Dalam hal memfasilitasi kemitraan dengan gereja mitra Compassion difasilitasi oleh seorang Partnership (PF) yang bertugas untuk mengkoordinasi tanggung jawab Compassion dalam kemitraan tersebut sehingga menghasilkan Gereja mitra yang dapat menjalankan program pengembangan anak yang holistik/menyeluruh secara efektif.

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan dua istilah yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Pertumbuhan anak berkaitan dengan perubahan fisiologis, yang bersifat kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar serta luas yang sifatnya konkret dan biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis sebagai hasil dari suatu proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam

perjalanan waktu tertentu seperti pertambahan tinggi dan berat badan anak. Sedangkan perkembangan anak merupakan tahap perubahan yang terjadi pada anak secara fisik, Psikis, sosial dan proses ini di pengaruhi oleh faktor dari luar yang membantu terebentuknya karakter anak.

Menurut Miller (2011) dalam Widyastono, Perkembangan anak berakitan dengan perubahan yang bersifat psikis/mental anak yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi secara psikologis yang diwujudkan melalui kematangan organ jasmani dari kemampuan sederhana menjadi suatu kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan sikap dan tingkah laku.³⁴ Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut pada fase kehidupan anak yang terjadi dalam kehidupan anak dari hari ke hari hingga anak menjadi dewasa.³⁵

Menurut Ericson perkembangan manusia pada usia 6-12 tahun, terjadi tahap konflik yaitu kerja aktif vs rendah diri, kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada tahap ini ialah “kompetensi” agar keterampilan anak terbentuk. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar tentang keterampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat bersama dengan teman-temannya dalam komunitas kelompok. Setiap keberhasilan yang diraih anak akan memupuk rasa percaya diri, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah inferioritas.

³⁴ Susanto 2011(11)

³⁵ Widyastono,

Terdapat tiga dimensi pokok yang dipelajarai dalam psikologi perkembangan yaitu perubahan Perkembangan fisik, Perkembangan kognitif dan Perkembangan sosio-emosional. Ketiga dimensi ini mencakup beberapa pembahasan yang luas, seperti kemampuan motorik, fungsi eksekutif, pengertian moral, penguasaan bahasa, perubahan sosial, kepribadian, perkembangan emosional, konsep diri, dan pembentukan identitas anak.

Dalam mempelajari psikologi perkembangan dijelaskan tentang bagaimana pola pengasuhan mempengaruhi perkembangan seseorang. Bagaimana proses perkembangan itu di dalam konteks seiring berjalananya waktu. Ada banyak penelitian yang diadakan untuk menyelidiki hubungan antara sifat-sifat dan perilaku seseorang dengan faktor konteks sosial, lingkungan dan lingkungan buatan.

Perkembangan anak secara khusus Pada usia antara 6-12 tahun, dunia kanak-kanak lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar rumahnya. Terdapat tiga dorongan besar yang dialami anak pada masa usia ini:

- a. Adanya dorongan unik ke luar rumah dan berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya (peer group)
- b. Secara fisik anak terdorong untuk melakukan berbagai jenis permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan fisik anak
- c. Adanya dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi, dan simbolsimbol orang dewasa.

Tugas perkembangan anak di usia 6-11 tahun antara lain:

- a. Anak menyukai belajar tentang keterampilan fisik yang dapat dilakukan dalam permainan. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan keterampilan fisik seperti melempar bola, menendang, menangkap, berenang, dan mengendarai sepeda.
- b. Pengembangan sikap anak secara menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada usia ini, anak dituntut untuk mengenal dirinya sendiri dan dapat memelihara kesehatan dan keselamatan dirinya, menyanyangi dirinya, senang berolahraga, dan berkreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, dan juga memiliki sikap yang tepat terhadap lawan jenis.
- c. Anak belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini, anak dituntut untuk dapat bergaul, berkerjasama, dan membina hubungan baik dengan teman sebayanya dan hidup saling tolong menolong.
- d. Setiap anak akan belajar untuk dapat melakukan peranan sosial sebagai layaknya seorang laki-laki atau wanita. Anak dituntut melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti, anak laki laki bermain dengan anak laki-laki dan juga sebaliknya anak perempuan belajar dengan temannya.
- e. Anak belajar untuk menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah dan perkembangan belajarnya lebih lanjut. Pada masa awal ini anak dituntut untuk menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

- f. Anak membutuhkan perkembangan konsep yang diperlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan diri dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari lingkungan dimana anak berada.
- g. Pada pengembangan moral, nilai, dan hati nurani. Pada fase ini, anak dituntut untuk dapat menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan harapan bahwa pada masa ini akan mulai memiliki pemikiran yang bertumbuh pada nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati nurani.
- h. Anak memiliki kemerdekaan pribadi. Anak dituntut untuk mampu untuk menentukan pilihan melalui Perencanaan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa bergantung pada orang tuanya.
- i. Pada fase pengembangan ini, sikap anak terhadap suatu lembaga dan kelompok sosial diharapkan dapat memiliki sikap tepat terhadap adanya lembaga-lembaga dan unit kelompok-kelompok sosial yang ada di tengah masyarakat dimana ada berada.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa setiap anak mengalami proses perkembangan pertumbuhan Psikologis, dan sosio emotional di setiap lingkungan sosial dimana setiap anak bertumbuh melewati berbagai pengalaman dan konflik yang akan membentuk identitas anak menuju fase hidup berikutnya.

Setiap anak usia 9 tahun pada dasarnya menjalani proses pendidikan di sekolah dasar sebagai murid kelas 3 SD yang menyukai berbagai aktivitas sebagai berikut:

³⁶ Hartina sitti. Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Refika Aditama., 2008), Hal.46

- a. Anak menyukai aktivitas-aktivitas conditioning seperti lari, lompat, bentuk-bentuk latihan senam dan keterampilan bermain.
- b. Terlibat dalam permainan yang menuntut aktivitas yang lebih keras seperti sepak bola, bola basket, bola volly, bulu tangkis, atletik.

Anak yang berusia 10-11 tahun sekitar kelas 5 dan kelas 6 SD berada pada masa transisi dalam berbagai aktivitasnya setiap hari seperti yang ada dalam materi pelajaran pendidikan rohani dan olahraga. Dalam pendidikan Olaraga atau gerak (movement education) lebih menekankan aktivitas kesegaran jasmani dan keterampilan olahraga seperti:

- a. Aktivitas dengan melibatkan otot-otot besar.
- b. Aktivitas dengan mengubah arah dan tempolari.
- c. Pengembangan koordinasi lempar, lompat, skill cabang olahraga.
- d. Permainan dengan lawan bermain untuk menyalurkan naluri bersaing (perlu pembinaan dalam sportivitas, kerjasama dengan kepemimpinan).
- e. Pengembangan skill tentang bola sepak, permainan dengan bola voli dan basket dengan menggunakan peraturan yang sederhana.
- f. Permainan bola kecil.
- g. Pukul bola/ kok dengan raket yang lebih ringan.
- h. Mempelajari gaya reuangan, misalnya gaya bebas dan gaya dada.
- i. Bentuk-bentuk latihan senam lantai dengan alat-alat sederhana.
- j. Atletik: yaitu lari, lompat, lempar, sprint dengan jarak 40-50 meter. Lompat jauh tanpa awalan. - Belajar lompat tinggi gaya gunting. - Lempar bola dengan jarak.

k. Memulai mengenal cabang olahraga sesuai minat dan bakat: atletik, sepak bola, voli, panahan, pencak silat.³⁷

Pada fase usia 9-11 tahun anak belajar berkawan dengan teman sebayanya sehingga anak dapat bergaul, berkerjasama, dan membina hubungan baik dengan teman sebayanya dan hidup saling tolong menolong, melakukan peranan sosial sebagai layaknya seorang laki-laki atau wanita.

Anak dituntut melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti, anak laki laki bermain dengan anak laki-laki dan juga sebaliknya anak perempuan belajar dengan temannya. Anak pun belajar untuk menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung dalam pengembangan kognitif anak. Di lingkungan sekolah anak dituntut dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan di oleh guru sehingga anak dalam pembelajaran dapat berkembang dan menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Pada fase ini anak mengalami perkembangan moral melalui hati nurani yang dinyatakan dalam perbuatan yang menghargai teman-temannya. Anak akan mulai memiliki pemikiran yang bertumbuh pada nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati Nurani sehingga membuat anak memiliki kemerdekaan pribadi yang mampu untuk menentukan pilihan melalui perencanaan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa bergantung pada orang tuanya.³⁸

³⁷ Erick Burhaein - Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD © 2017 - Indonesian Journal of Primary Education - Vol 1 No 1 (2017) 51-58 - <http://ejournal.upi.edu/index.php/UPE/index> - All rights reserved 57

³⁸ Hartina sitti, Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Refika Aditama., 2008), Hal.46

Dapat disimpulkan bahwa setiap anak mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan secara unik melalui intelektual, fisik, Psikologis, sosio emotional dan lingkungan sosial dimana anak berada dengan melewati berbagai pengalaman dan konflik yang akan membentuk kepribadian anak kuat dan bermoral, dalam pembentukan identitas yang integral menuju fase hidup berikutnya.